

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2018), paradigma adalah cara peneliti memandang realitas sosial di dunia. Individu mengembangkan pandangan dunia berdasarkan orientasi disiplin ilmu mereka, komunitas penelitian, penasihat dan mentor, serta pengalaman penelitian masa lalu. Kriyantono (2006) menyatakan paradigma adalah keyakinan individu yang memuat prinsip-prinsip pokok terhadap realitas. Paradigma mengarahkan cara peneliti meriset realitas. Dalam riset komunikasi, terdapat beberapa paradigma, seperti positivistik, konstruktivis / interpretatif, dan kritis (Kriyantono, 2006).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Creswell (2018) berpendapat paradigma konstruktivis percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna yang bervariasi kemudian mengarahkan peneliti untuk mencari kompleksitas pandangan daripada menyempitkan makna dalam beberapa kategori atau ide. Makna sering bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi dengan orang lain yang dipengaruhi norma sejarah dan budaya. Tujuan penelitian kualitatif dengan paradigma ini adalah memahami atau menginterpretasikan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia (Creswell, 2018).

Eriyanto (2002) mengemukakan terdapat dua karakteristik paradigma konstruktivis, antara lain:

1. Penekanan paradigma konstruktivis adalah pemaknaan dan proses seseorang membuat gambaran atas realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam pesan.
2. Kegiatan komunikasi adalah proses yang dinamis. Paradigma konstruktivis menganalisis cara pesan dibentuk oleh komunikator dan dimaknai oleh penerima pesan (Eriyanto, 2002).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dikutip dari Sugiyono (2020), karakteristik penelitian kualitatif adalah menekankan makna dari data yang diamati. Peneliti kualitatif menggali makna secara mendalam terhadap suatu gejala. Makna adalah hasil interpretasi dari data yang tampak. Karakteristik penelitian kualitatif lainnya adalah memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif melihat objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pikiran, dan utuh (holistik). Setiap komponen dalam objek menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian kualitatif menganggap realitas bukan sekadar tampak (dapat dilihat, didengar), tetapi ada makna di baliknya (Sugiyono, 2020).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Bogdan & Taylor dalam Abdussamad (2021) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menggunakan data deskriptif, yaitu kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2020) menjelaskan data deskriptif yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, tidak ada angka. Data kemudian dianalisis oleh peneliti dan dideskripsikan agar mudah dipahami orang lain secara sistematis, faktual, dan akurat dengan cara menggali kedalaman atau makna data tersebut lebih dalam (Kriyantono, 2006). Penelitian kualitatif mendeskripsikan fenomena atau makna data yang diamati dengan menunjukkan berbagai bukti (Abdussamad, 2021).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis teks. Hardani et al (2020) menyatakan analisis teks adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif deskriptif. Seorang peneliti menganalisis dokumen resmi, buku yang bersifat teoritis, atau teks media yang praktis.

Kriyantono (2006) menekankan analisis isi teks dalam penelitian kualitatif adalah bahwa produksi pesan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan pembuat pesan. Di media, berita bukan realitas sebenarnya, melainkan hasil pertimbangan dan seleksi redaksi. Proses produksi berita mengandung subjektivitas awak media. Oleh sebab itu, peristiwa yang diberitakan adalah hasil konstruksi media. Peneliti harus bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam teks yang dianalisis.

Kriyantono (2006) menjelaskan analisis isi kualitatif terbagi menjadi analisis wacana, analisis semiotik, analisis tekstual, analisis retorika, analisis *framing*, dan *ideological criticism*. Analisis wacana adalah upaya mengungkapkan maksud terselubung dari subjek yang mengemukakan pernyataan. Analisis wacana memaparkan berbagai praktik wacana, yaitu cara media mengomunikasikan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan yang teratur, sistematis, dan mengandung kesatuan serta kepaduan cara berpikir. Analisis semiotik bertujuan menemukan dan mengungkapkan makna tanda, termasuk hal-hal tersembunyi di balik sebuah tanda dalam iklan, teks, atau berita. Penggunaan tanda oleh pembuat pesan adalah hasil dari konstruksi masyarakat tempat ia berada (Kriyantono, 2006).

Analisis tekstual adalah mengulas wacana pembuat pesan melalui teks dari segi kohesi (bentuk) dan koherensi (makna). Analisis tekstual terbagi menjadi aspek gramatikal dan leksikal. Analisis tekstual sering digunakan dalam menganalisis novel dan lagu (Polanda & Nurbaiti, 2020). Analisis retorika menurut Subakti (2016) berupaya membedah penggunaan bahasa sebagai seni berdasarkan pengetahuan yang tersusun baik. Retorika artinya menggunakan kata-kata yang tepat dan mengesankan dalam berbicara atau menulis sehingga dapat menyampaikan pendapat, informasi, gagasan secara efektif serta persuasif. *Ideological criticism* adalah menganalisis ideologi dalam teks, seperti karya budaya populer, filsafat, atau iklan. Sebuah ideologi dapat diungkapkan secara implisit atau eksplisit. Setelah dianalisis, peneliti mengkritik sikap karya-karya tersebut (Felski, 2005).

Metode analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur dalam Kriyantono, 2006). Perspektif dan cara pandang wartawan tersebut menentukan fakta yang ditampilkan, bagian tertentu yang ditonjolkan atau dihilangkan. Media menonjolkan aspek tertentu melalui kata, kalimat, foto, video, dan ilustrasi lainnya (Kriyantono, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan analisis *framing* untuk menganalisis berita yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Congdon et al (2020) menggunakan analisis *framing* karena “memungkinkan menganalisis bagaimana wacana tentang isu kebijakan publik dan lingkungan dibangun dan dinegosiasikan media.” Menurut Yuliarti & Jatimurti (2019), analisis *framing* cocok digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media online mengidentifikasi bagian realitas yang penting, lalu membingkai informasi tersebut sebagai cara media memahami sebuah isu (Littlejohn et al, 2017). Wahidar & Yozani (2020) menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media, seperti apa sudut pandang media terhadap peristiwa tersebut. Penelitian tentang pemberitaan IKN oleh Wati & Yuningsih (2021) serta Amilia & Andung (2022) juga menggunakan analisis *framing*.

3.4 Unit Analisis

Menurut Trochim et al (2016), unit analisis adalah segala entitas yang akan dianalisis dalam sebuah studi. Unit analisis berupa individu, kelompok, artefak (buku, foto, surat kabar), unit geografis (kota, daerah sensus, negara), dan interaksi sosial. Sementara Wahyuni (2012) berpendapat unit analisis merujuk kepada pemilihan peserta atau sumber penelitian. Pemilihan unit analisis penting karena kekayaan dan kedalaman temuan kualitatif bergantung pada kualitas unit analisis. Unit analisis dipilih bukan secara acak

atau sudah tersedia, tetapi karena mereka dapat memberikan penjelasan tentang suatu pengalaman atau peristiwa (Wahyuni, 2012).

Unit analisis penelitian ini adalah berita yang terbit pada periode 26-27 Agustus 2019. Periode tersebut dipilih karena pada 26 Agustus 2019, terjadi peristiwa penting berupa presiden resmi mengumumkan lokasi ibu kota baru. Pada hari-hari pertama setelah pengumuman tersebut, peneliti menemukan bahwa media cenderung menerbitkan berita IKN secara intens dan isu lingkungan hidup menjadi pokok bahasan yang banyak diberitakan. Maka dari itu, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang respon segera yang disampaikan oleh media nasional, lokal, dan alternatif terhadap keputusan besar ini yang dapat berbeda di setiap media; dalam hal ini melalui berita lingkungan hidup.

No.	Media	Judul	Tanggal
1	<i>Detik.com</i>	Soal Lokasi Ibu Kota Baru, Bappenas: Tak Ganggu Hutan Lindung	26 Agustus 2019
2		Ada Hutan Industri di Lokasi Ibu Kota Baru RI	27 Agustus 2019
3		Ibu Kota Pindah, Anies Harap Gedung Bekas Kantor Jadi Ruang Terbuka Hijau	27 Agustus 2019
4		Penajam Paser Utara Jadi Ibu Kota Baru, Bupati Bicara Potensi Sumber Air	27 Agustus 2019
5	<i>Liputan6.com</i>	Tahap Awal, Ibu Kota Baru Dibangun di Atas Lahan 3.000 Ha	27 Agustus 2019
6		Megawati: Ibu Kota Baru Jangan Dicampuri Lagi Seperti Jakarta	27 Agustus 2019
7	<i>TribunKaltim.co</i>	Presiden Tetapkan IKN Baru, Jatam Sebut Kaltim Akan Semakin Rusak	27 Agustus 2019
8		Ibu Kota Indonesia di Kaltim, Lahan Tahura di Desa Semoi II Sepaku Capai 1.000 Hektar	27 Agustus 2019

9		Menelisik Beragam Isu Seputar Pemindahan Ibu Kota, Berkah atau Musibah?	26 Agustus 2019
10	<i>kaltimkece.id</i>	Pengembangan Ibu Kota Sasar Muara Jawa, Isran Noor Redakan Isu Lingkungan	27 Agustus 2019
11	<i>Mongabay</i>	Resmi! Jokowi Putuskan Ibu Kota RI Pindah ke Kaltim	27 Agustus 2019

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi dokumen. Menurut Creswell (2018), data dalam studi dokumen diperoleh dari dokumen publik (surat kabar, hasil pertemuan, laporan resmi pemerintah) dan dokumen pribadi (buku harian, surat, email). Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan untuk menghimpun data dari berita di media online.

Menurut Sidiq & Choiri (2019), data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek penelitian). Sugiyono (2020) mengatakan data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada peneliti. Data primer peneliti adalah berita yang terbit di media *detik.com*, *Liputan6.com*, *TribunKaltim.co*, *kaltimkece.id*, dan *Mongabay*. Peneliti mencari berita untuk dianalisis secara mandiri satu per satu di *website* media online.

Peneliti mencari berita dengan kata kunci “ibu kota baru” yang terbit di kelima media tersebut selama 26-27 Agustus 2019. Selanjutnya, peneliti memilih berita presiden resmi mengumumkan lokasi pemindahan ibu kota dan yang berhubungan dengan lingkungan.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Entman (1993) memandang *framing* sebagai “penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga suatu isu mendapat alokasi lebih besar daripada isu yang lain.” Menurut Entman, *framing* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu

seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Seleksi isu artinya wartawan memilih aspek tertentu dari realitas yang kompleks untuk dimuat dalam berita atau dihilangkan. Kemudian, aspek yang sudah dipilih untuk ditampilkan akan melewati proses penonjolan bagian tertentu yang dianggap penting. Penonjolan yang dimaksud adalah membuat suatu informasi lebih jelas, bermakna, dan mudah diingat pembaca. Penonjolan dilakukan dengan penempatan yang mencolok (*headline*), penggunaan ilustrasi, grafis, label, kata, dan kalimat (Entman, 1993).

Dalam *framing* model Entman, terdapat empat elemen utama untuk menganalisis *framing* sebuah media. Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah). Ini merupakan *frame* utama, yaitu bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Wartawan memandang peristiwa dipandang sebagai apa. Peristiwa yang sama dapat dipandang berbeda oleh setiap wartawan sehingga mereka membingkai berita secara berbeda. Kedua, *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah). Penyebab bisa berarti apa (*what*) atau siapa (*who*) yang dianggap aktor atau sumber masalah dalam peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002).

Ketiga, *make moral judgement* (membuat penilaian moral). Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi argumen atas pendefinisian masalah yang ditulis wartawan. Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai hal yang diinginkan wartawan atas peristiwa tersebut, seperti jalan penyelesaiannya. Penyelesaian bergantung cara peristiwa dilihat, dan apa atau siapa penyebab masalah tersebut menurut wartawan (Eriyanto, 2002).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A